

Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer

Agidia Karina¹, Hasnah Faizah², Auzar³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: agidia.karina2355@student.unri.ac.id¹, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²,
auzar@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan menganalisis aspek-aspek psikologis tokoh utama, diantaranya aspek id, ego, superego dalam film Dua Garis Biru. Teori penelitian adalah teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dengan bersumber dari buku yang ditulis oleh Yohanes Sehandi, Albertine Manderop, Alfian Rokhmansyah, Kees Bertens, serta Emzir dan Rohman. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama yang masih remaja dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yakni deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Sumber data adalah film Dua Garis Biru berupa aspek psikologis (id, ego, dan superego) tokoh utama yaitu Bima dan Dara dalam film Dua Garis Biru. Data merupakan wacana kebahasaan. Teknik analisis data yaitu identifikasi, analisis deskripsi, pembahasan dan penyimpulan. Hasil penelitian berisi 45 temuan ujaran dan tingkah laku (sikap) pada film Dua Garis Biru yang memuat aspek psikologis (id, ego, superego) pada tokoh utama yaitu Bima dan Dara. Penonjolan watak dan sikap setiap pelaku dalam film dipengaruhi oleh proses kejiwaan yang dialami oleh seorang tokoh sebagai dua orang yang masih remaja dan harus menanggung resiko dari perbuatan negatif yang sudah mereka lakukan.

Kata Kunci: *Film Dua Garis Biru, Tokoh, Teori Psikoanalisis*

Abstract

This research is motivated with the aim of analyzing the psychological aspects of the main character, including aspects of the id, ego, superego in the Two Blue Lines film. The research theory is a psychoanalytic theory according to Sigmund Freud, based on books written by Yohanes Sehandi, Albertine Manderop, Alfian Rokhmansyah, Kees Bertens, and Emzir and Rohman. The formulation of the problem is how the psychological aspect of the main character who is still a teenager in the Two Blue Lines film by Gina S. Noer. This type of research is qualitative research. The research method is descriptive. Data collection techniques are documentation techniques. The data source is the Two Blue Lines film, which consists of the psychological aspects (id, ego, and superego) of the main characters, namely Bima and Dara in the Two Blue Lines film. Data is a linguistic discourse. Data analysis techniques are identification, description analysis, discussion and conclusion. The research result contains 45 findings of speech and behavior (attitudes) in the Two Blue Lines film which contains psychological aspects (id, ego, superego) in the main characters, namely Bima and Dara. The prominence of the character and attitude of each actor in the film is influenced by the psychological process experienced by a character as two teenagers and must bear the risk of the negative actions they have committed.

Keywords: *Two Blue Lines Film, Figure, Psychoanalytic Theory*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh manusia dengan keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang ada dalam kondisi setengah sadar yang dituliskan ke dalam bentuk karya secara sadar (Endaswara, 2008:07). Menganalisis karya sastra seperti film sangat penting bagi penonton agar melatih daya pikir dan mampu memberikan pandangan yang lebih jauh tentang makna dari sebuah film tersebut. Selain bertujuan untuk menghibur penonton, film juga bertujuan untuk memberikan pelajaran dan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai tema dan alur ceritanya. Untuk mewujudkan itu semua, dihadirkanlah tokoh-tokoh yang berperan dalam melakonkan suatu karakter yang diinginkan pengarang atau sutradara. Melalui tokoh-tokoh ini, para penonton dapat membedakan perwatakan dari masing-masing tokoh yang mendukung terjadinya konflik dalam sebuah cerita.

Tokoh utama merupakan tokoh yang mempunyai peran penting yang mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro 2013:259). Tokoh yang termasuk ke dalam suatu karya fiksi, maka pengarang atau sutradara dituntut untuk mengembangkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan karakternya dengan kebebasan kreatifitas pengarang itu sendiri. Jadi, tokoh-tokoh cerita mempunyai peranan penting sebagai penyampai pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang atau sutradara kepada para penontonya, baik melalui tindakan yang dilakukan tokoh tersebut, ucapannya, pernyataan tokoh lain, maupun pernyataan yang dinarasikan oleh pengarang atau sutradara itu sendiri.

Film merupakan karya yang berupa tayangan yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris dan merupakan suatu karya yang banyak menceritakan gambaran kehidupan manusia, dengan berbagai tema dan tingkah laku tokoh yang beragam. Tingkah laku tokoh yang beragam tersebut tentu saja dipengaruhi oleh psikologi tokoh atau proses kejiwaan yang dialami tokoh tersebut. Menurut Kartono (1996:1), psikologi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari mental dan proses mental bekerja pada diri manusia secara ilmiah. Dalam sastra, psikologi bersifat imajinasi sedangkan dalam psikologi bersifat nyata. Perbedaan psikologi dan psikologi sastra adalah bahwasannya psikologi sastra memiliki unsur cipta, rasa dan karsa dalam prosesnya.

Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan sangat berhubungan erat, karena jika tokoh adalah pelaku dalam cerita maka penokohan adalah karakter yang terbentuk dalam setiap tokoh (Aminuddin, 2014:79). Hal tersebut tampak dari psikologis tokoh utama dalam film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer pada tahun 2019. Sebelum masuk ke pembahasan selanjutnya, berikut dijelaskan profil Gina S. Noer. Menurut Wikipedia, Retna Ginatri S. Noer, yang biasa menggunakan nama: Ginatri S. Noer, (lahir di Balikpapan, 24 Agustus 1985; umur 34 tahun) adalah seorang *creativepreneur* asal Indonesia. Dia adalah *co-founder* dan *editor in chief* di PlotPoint Publishing & Workshop dan juga dikenal sebagai penulis skenario film dan televisi. Karier sebagai penulis skenario diawali setelah memenangkan *Close Up Movie Competition* pada tahun 2004 melalui film pendek *Ladies Room*. Ia mengawali karier profesionalnya sebagai penulis skenario melalui film independen Foto, Kotak dan Jendela pada tahun 2006, yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

Dalam menganalisis film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer ini menggunakan teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda satu sama lainnya, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian seseorang. *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia atau pusat insting. Keberadaan *ego* sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. Sedangkan *Superego* merupakan bentuk aktivitas dan kegiatan yang timbul berdasarkan konflik dengan ego yang dirasakan

dalam emosi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Perkembangan ilmu psikologi tidak terlepas dari perkembangan filsafat. Sepanjang sejarah, para pemikir terbesar, seperti Aristoteles hingga Zoroaster, telah mengajukan berbagai pertanyaan yang kini dinyatakan sebagai pertanyaan psikologis. Mereka ingin mengetahui hakikat emosi yang sulit dimengerti, apakah emosi yang mengendalikan kita, atau merupakan sesuatu yang kita kendalikan. Suaedi (2016:17) menyatakan bahwa filsafat adalah suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek. Menurut Faizah (2021:47), dalam filsafat ilmu, ilmu dibagi menjadi tiga yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang mengkaji mengenai bagaimana cara memperoleh informasi dari objek sasaran. Epistemologi membahas tentang sumber atau asal mula, metode, sahnya, dan struktur pengetahuan. Ilmu psikologi juga mempunyai metodologi yang jelas untuk menggali ilmu tersebut. Cara untuk memperoleh ilmu psikologi dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang paling mudah dipakai untuk memperoleh ilmu psikologi adalah pengamatan langsung atau observasi.

Pada abad ke-19 diwarnai oleh perkembangan berbagai terapi psikologis. Sebagai suatu metode psikoterapi, psikologi berakar dari teori *psikoanalisis* Sigmund Freud. Aliran ini menekankan pada pentingnya ketidaksadaran sebagai penyebab timbulnya berbagai masalah mental dan emosional (Wade & Tavris, 2007). Menurut Yohanes (2016:119), teori psikoanalisis adalah teori yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra. Pencetus sekaligus tokoh kunci teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1856-1939), seorang ahli psikologi yang kontroversial dan sangat terkenal. Sigmund Freud adalah ahli neurologi (ilmu syaraf) dan neuropsikiatri sekaligus penemu teori psikoanalisis. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Bertens (2005:3) menyatakan bahwa penemuan yang mengakibatkan nama Freud menjadi masyhur adalah psikoanalisis. Istilah ini diciptakan oleh Freud sendiri dan muncul pertama kali pada tahun 1896. Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peran sentral. Pandangan ini mempunyai relevansi praktis, karena dapat digunakan dalam mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan psikis. Psikoanalisis ditemukan dalam usaha untuk menyembuhkan pasien-pasien histeria. Baru kemudian Freud menarik kesimpulan-kesimpulan teoritis dari penemuannya di bidang praktis.

Menurut Minderop (2010:11), psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Yohanes (2016:120) mengemukakan bahwa Sigmund Freud menjelaskan bahwa manusia lebih banyak dikondisikan oleh alam bawah sadar yang sering disebutnya sebagai "metafora gunung es". Wilayah alam bawah sadar ini tidak disadari oleh manusia, tetapi menentukan hampir keseluruhan kehidupannya. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga macam, yakni (1) *id*, (2) *ego*, (3) *superego*.

Rokhmansyah (2014:161) menyatakan bahwa *id* merupakan 'gudang' penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. *Id* bekerja menurut prinsip kenikmatan karenanya jika pemenuhan kebutuhan *id* terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Sedangkan keberadaan *ego* sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. *Superego* sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan *superego* sebagai proses

internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat.

Dari pendapat yang disampaikan oleh Yohanes, Bertens, Minderop, dan Rokhmansyah tersebut teori psikoanalisis adalah teori yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra dimana terdapat tiga aspek unsur kejiwaan atau kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hal ini untuk mengetahui kepribadian dari tokoh tersebut, selain itu penulis berharap agar pembaca lebih memahami isi dalam film *Dua Garis Biru* yang membawa nilai-nilai tentang pendidikan seks dalam balutan realita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Lewat film ini banyak makna tersirat yang dapat sekaligus menjadi bahan refleksi kita atas tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari.

Selanjutnya, adalah menurut Suryabrata (2012:125-127) dalam Emzir dan Rohman (2016 :163-164), Freud mengemukakan kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sumber energi psikis atau merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pernyataan Freud bahwa *id* tidak bisa membedakan atau menilai suatu tindakan itu benar atau salah, *id* juga tidak tahu moral (Alwisol, 2016:17). *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan. *Superego* mengacu pada moralitas kepribadian atau aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Latar belakang penelitian ini adalah ditayangkannya film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2019 yang memiliki pesan pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Film *Dua Garis Biru* juga menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama yang masih remaja dalam film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek psikologis tokoh diantaranya aspek *id*, *ego*, *superego* dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan pengembangan bahan ajar serta implementasinya adalah pemahaman aspek-aspek psikologi tokoh utama yang membuat penonton menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh ditiru dan harus dijadikan pembelajaran agar tidak terjadi pada diri sendiri maupun orang lain.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Menurut Ratna (2013), deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang tidak perlu lagi diuji kebenarannya yang kemudian disusul dengan analisis yang secara rinci. Metode penelitian adalah deskriptif analitis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan pembahasan. Sumber data yaitu film *Dua Garis Biru* berupa aspek psikologis (*id*, *ego*, dan *superego*) tokoh utama yaitu Bima dan Dara dalam film *Dua Garis Biru*. Film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus tayang sejak 11 Juli 2019 lalu berhasil meraih lebih dari 1 juta penonton selama sepekan penayangannya. *Dua Garis Biru* menceritakan kisah cinta sepasang anak muda, yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda.

Data penelitian adalah kutipan-kutipan ujaran (perkataan) dan tingkah laku yang berjumlah 45 data yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* yang menyatakan kepribadian tokoh tersebut sebagai dua orang remaja. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan

kepastakaan dalam menganalisis aspek psikologis yang terdiri dari id, ego, dan superego. Cara ini dioperasionalkan melalui pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Aspek psikologis tokoh ditonton, dipahami, dan ditelaah melalui pendekatan interpretasi secara cermat sehingga memperoleh hasil penelitian kepribadian tokoh dalam film Dua Garis Biru. Teknik dokumentasi yang penulis maksud adalah dengan menggunakan tabel klasifikasi dan tabel rekapitulasi. Teknik ini dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan data yang akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menemukan aspek-aspek kepribadian tokoh (id,ego,superego) yang dimaksud.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek masalah penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu (1) mengidentifikasi data aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis, (2) mendeskripsikan data sesuai metode, (3) membahas hasil penelitian, dan (4) penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas hasil penelitian, baik mengenai aspek id,ego, maupun aspek superego yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini melibatkan tokoh utama dalam film Dua Garis Biru yang kemudian dikumpulkan menjadi 45 data yang seluruhnya merupakan total dari aspek id, ego, dan superego yang bersumber dari tokoh utama sebagai subjek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis aspek psikologis tokoh dalam film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer berdasarkan dialog yang diucapkan maupun tingkah laku yang menegaskan sikap dan kepribadian tokoh dalam film tersebut. Penulis mengutip data psikologis tokoh yang terdapat di dalam film secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan aspek psikologis tokoh sebagai remaja menggunakan teori psikoanalisis yang terdiri dari id, ego, dan superego. Berdasarkan 45 data yang didapatkan, terungkaplah psikologis dari kedua tokoh utama yang diteliti. Berikut deskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan dialog maupun tingkah laku yang perankan oleh kedua tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Data ini juga digunakan sebagai instrumen yang mengarahkan aspek psikologis tokoh tersebut kepada sifat dari tokoh-tokoh itu sendiri sebagai dua orang remaja.

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian			
Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Gina S. Noer			
No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
1.	Bima	Id (Rasa ingin tahu melakukan hubungan seksual)	Saat sepulang sekolah, Bima dan Dara pulang ke rumah Dara kemudian bermain di dalam kamar Dara dan keduanya mengeluarkan naluri mereka sebagai remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual. (00:02:34).
		Id (Keinginan untuk melakukan hubungan seksual)	Bima dan Dara bermain merias wajah (<i>make up</i>), kemudian mereka berebut <i>handphone</i> karena Dara ingin mempublikasikan foto Bima yang wajahnya dirias di instagram dan dari hal itu Bima tergoda untuk melakukan

		hubungan seksual dengan Dara. (00:04:33).
	Id (Kepolosan atau prinsip hidup Bima)	<i>"Lo tu pake kondom gak sih Bim? Emang lo nya aja yang goblok, ngelakuin tapi gak tau akibatnya. Makanya tu handphone dipake buat ngegoogling jangan ngegame doang!"</i> (00:56:4).
	Ego (Tidak berusaha untuk mendapatkan nilai di atas rata-rata)	<i>"40"</i> (Bima berdiri) <i>Bima lagi kan! Udah gak ada masa depan, Bim Bim! Malu sama sebelahnya!"</i> (00:01:16).
	Ego (Cemas akan hal yang disembunyikan Bima)	Bima merasa malu membeli test pack untuk Dara sehingga lebih memilih membelinya lewat tukang ojek <i>online</i> . (00:12:18).
	Ego (Kesiapan mental/psikis Bima mengetahui Dara hamil)	Bima mencoba untuk meninggalkan Dara karena Bima belum siap untuk bertanggung jawab atas hal yang dilakukannya terhadap Dara. (00:16:00)
	Ego (Pergolakan batin Bima untuk menggugurkan kandungan Dara)	<i>"Gue butuh banget. Gue gak ngerti lagi harus cerita ke siapa. Ya, misalnya kalo lo gak keberatan. Lo mau gak minjain gue duit? Makasih banget ya pong, sorry gue ngerepotin lo".</i> (00:23:29).
	Ego (Bima berjanji tidak akan meninggalkan Dara)	<i>"Aku serius ra, aku serius waktu aku bilang gak akan ninggalin kamu lagi". "Kita rahasiain ini sampai kita lulus SMA ya".</i> (00:26:48).
	Ego (Pencarian jati diri Bima ingin kuliah)	<i>"Pokoknya harus ke Jakarta Pak, swasta juga gakpapa". "Ini Bima mau sekolah yang benar loh, mau kuliah yang benar".</i> (00:31:20)
	Ego (Pencarian jati diri Bima ingin bekerja)	Bima bekerja di restoran milik Papa Dara setiap sore kecuali sabtu dan minggu sampai tutup. Bima pun bekerja dengan rajin dan jujur. (01:06:15)
	Ego (Bima memilih bekerja untuk Dara sehingga harus bolos sekolah)	<i>"Aku bolos biar bisa kerja". "Aku itu kerja biar kita bisa cari tempat sendiri". "Kamu pikir kita bakal tinggal disini terus". "Emang enak kerja di restoran Bapak kamu?". "Aku tau kamu yang hamil, tapi kamu enak di rumah aja.</i>

		<i>Yang kerja keras itu aku, Ra!</i> ". (01:08:55).
	Ego (Kepolosan Bima mengenai arti dari dua garis pink di <i>test pack</i>)	<i>"Saya pikir selama ini perempuan loh, taunya dari hasil test pemeriksaannya, warnanya pink semua dok". "Saya pikir kalau laki-laki harusnya dua garis biru kan yah?"</i> . (01:20:05).
	Ego (Rasa mempertahankan harga diri Bima)	Bima pergi begitu saja ketika ia sedang berdiskusi dengan keluarga Dara bahwa anaknya ingin diadopsi oleh saudara dari keluarga Dara. (01:23:38).
	Ego (Bima memutuskan untuk merawat anaknya)	<i>"Gimana pun dia, aku mau nerima dia apa adanya. Yah, aku tau aku baru 17 tahun dan aku mungkin bakal jadi Bapak yang gak kuliah dan aku pasti jadi Bapak yang banyak salahnya. Aku mungkin bisa siap kehilangan kamu Dara, tapi aku gak bisa kehilangan Adam (nama anaknya)". "Aku sih kesini bukan untuk minta kita bareng terus, tapi aku minta kamu izinin aku ngerawat bagian dari kamu yang aku siap sayang seumur hidup, tolong kamu pikirin ya"</i> . (01:36:17)
	Ego (Bima menandatangani surat persetujuan operasi pengangkatan Rahim Dara)	Bima tampak ragu dalam mengambil keputusan, namun akhirnya ia memutuskan untuk menandatangani surat persetujuan operasi pengangkatan Rahim Dara. Karena jika tidak dilakukan operasi, itu akan membahayakan nyawa Dara. (01:44:31)
	Superego (Masa persekolahan Bima yang kurang berperan dalam mendidik karakter siswanya)	SMA yang menjadi tempat sekolah Bima dan Dara kurang mendidik karakter atau sikap para siswanya dan juga kurang ada batasan dalam pergaulan antara lawan jenis. (01:36 dan 06:40).
	Superego (Bima menangis menyesali perbuatannya)	Bima menangis karena menyesali perbuatannya menghamili Dara. (00:18:17).
	Superego (Pendidikan keluarga Bima)	Bapaknya Bima mengatakan bahwa <i>"Kalau kamu salah, minta maaf. Minta maaf kalau salah. Gampangkan. Tapi jangan bilang-bilang Ibu ya kalau</i>

		<i>Bapak bilang kayak gini". (00:19:27).</i>
	Superego (Bima menikahi Dara)	Pada saat setelah shalat berjamaah di rumah, Bima meminta kepada bapaknya untuk menyetujui niat Bima untuk menikahi Dara yang sudah dihamilinya. Awalnya bapaknya merasa keberatan tetapi ibu Bima mencoba meyakinkannya sehingga akhirnya ia pun setuju. (00:53:40)
	Superego (Pendidikan keluarga Bima)	<i>"Harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya, Bim". "Coba aja dari dulu Ibu kasih tau kamu, pasti gak akan kejadian".(01:34:12).</i>
	Superego (Pendidikan keluarga Bima)	<i>"Ini yang Ibu tidak mau, kalau Adam harus diambil oleh orang lain". "Kamu itu orang tuanya dan kamu harus sering ngobrol dengan dia". "Kamu itu memang tidak terlalu pintar di sekolah, tapi Ibu yakin kamu anak yang baik". (01:34:31)</i>
	Superego (Bima meminta maaf kepada Dara)	<i>"Maaf ya aku brengsek banget ninggalin kamu. Aku janji aku gak bakalan...." (00:21:14).</i> <i>"Maafin aku ya Ra, gak adil banget kamu yang nanggung semuanya sendiri". (01:47:54)</i>
	Superego (Nilai-nilai Ketuhanan)	<i>"Udah shalat belum? Kalau sudah dengar adzan harus segera ke mushalla. Semuanya ya, sekarang!" (00:22:15).</i> Bima dan kedua orangnya tampak shalat berjamaah di rumah mereka. (00:53:12)
	Superego (Sikap Bima setelah semua orang tahu bahwa ia menghamili Dara)	<i>"Saya akan tanggung jawab Om, Tante". "Saya pasti bakal nanggung Dara dan anak saya". "Saya serius Tante, saya bakal tanggung jawab". "Pokoknya Tante, setelah saya lulus saya akan cari kerja, saya akan cari uang sendiri, kita pasti gak bakal ngerepotin siapa-siapa lagi". "Saya sayang banget sama Dara". "Saya gak akan lepas tangan kok, Om. Saya pasti tanggung jawab". (00:36:08).</i>

2.	Dara Yunika	Id (Memakan kerang sebagai pemenuhan kebutuhan)	Dara, Bima, dan kawan-kawannya pergi ke sebuah tempat makan, kemudian mereka makan bersama-sama. (00:08:03).
		Id (Dara merasa mual)	Sesuai memakan kerang bersama Bima dan kawan-kawannya, Dara mendadak merasa mual dan ingin muntah. (00:08:42)
		Id (Dara menangis ketika ASInya merembes ke bajunya)	Dara sedang bercermin kemudian ia menyadari bahwa ASInya merembes hingga bajunya sedikit basah, kemudian ia menangis di sudut ruangan. (01:13:20)
		Id (Dara menangis ketika melahirkan Adam)	Dara terlihat menitikkan air mata saat melahirkan Adam, mungkin karena rasa sakit yang dirasakan saat proses melahirkan. (01:42:50).
		Id (Dara menangis saat berpisah dengan Bima dan Adam)	Dara terlihat menangis sedih di mobil sesaat setelah ia berpisah dengan Bima dan Adam di teras rumah sakit. (01:50:00).
		Ego (Memilih untuk tetap merahasiakan perbuatannya)	<i>"Kamu jangan bilang siapa-siapa Bim"</i> . (Respon Dara setelah melakukan hubungan intim dengan Bima). (00:05:21)
		Ego (Dara memilih makan kerang yang terbuka daripada kerang yang tertutup)	<i>"Bim, ini tuh aku pisahin karena udah gak seger". "Jangan! udah dipisahin"</i> . (00:08:30).
		Ego (Dara menyadari bahwa hubungan seksual yang dilakukannya berakibat kehamilan)	Dara cemas karena tidak datang bulan dan mulai mencoba pergi membeli <i>test pack</i> . (00:11:58).
		Ego (Dara menyadari bahwa janin yang ia kandung tidak boleh diaborsi)	<i>"Kamu ngerasain sesuatu gak?"</i> (sambil meletakkan tangan Bima ke perut Dara). <i>"Aku juga bingung, Bim. Tapi aku gak mungkin bunuh dia, aku gak bisa"</i> . (00:25:10)
		Ego (Pencarian jati diri Dara untuk tetap berkeinginan kuliah di Korea)	<i>"Tapi, aku masih bisa ke Korea gak ya?" "Tapi aku jadi gak sabar banget sih ke Korea, kayak aku tuh udah mimpi kesana bertahun-tahun terus sampai akhirnya ke Korea loh Bim. Pokoknya aku mau coba Incheon International atau Korea University"</i> . (00:30:00).

	Ego (Rasa mempertahankan harga diri Dara)	<i>"Mama sama Papa mau ngasih anak Dara ke Tante Lia dan Om Adi?!". "Tapi aku juga orang tuanya ma!" (00:52:49).</i>
	Ego (Dara memarahi Bima yang asik dengan gawainya)	<i>"Main apa sih? Ini persiapan kuliah kamu gimana, Bim? Jangan ngegampangin dong! Sering bolos lagi, kamu pikir aku gak tau? Emangnya kamu mau kerja di restoran Papa aku terus seumur hidup?" (01:08:24).</i>
	Ego (Kepolosan Dara mengenai kehamilannya)	<i>"Aku tuh bingung deh Mah sama badan aku, belakangan ini tuh aneh banget, ASInya tiba-tiba keluar, kulit-kulitnya nya aneh, terus akhir-akhir ini dia nendang, tapi cuma sekali". "Dia masih hidupkan, Mah?". (01:15:00).</i>
	Ego (Keputusan Dara untuk bercerai (berpisah) dengan Bima).	<i>"Bim, aku tu bukannya jahat, Bim". "Aku juga gak tega". "Kata mama, melahirkan itu pekerjaan sekali, Bim. Tapi kalau ngurus anak itu pekerjaan seumur hidup". "Kita bisa cerai". (01:24:01).</i>
	Ego (Dara memutuskan pergi ke Korea untuk masa depannya)	<i>"Ada masa depan saya, Tante. Saya gak mau kalau nantinya saya jadi ibu yang menyalahkan anak saya sendiri". (01:25:40).</i>
	Ego (Dara memutuskan anaknya akan dirawat oleh Bima)	<i>"Dara itu yakin Bima bisa jadi Bapak yang bener!" (01:48:38). "Ma, Adam harus sama keluarganya. Dara mau Adam juga punya kenangan, sama Mama, sama Papa, sama Puput juga". "Adam harus sama Bima, tapi Bima gak akan sanggup sendirian". (01:42:07).</i>
	Ego (Resiko negatif akibat hamil muda)	<i>Kata Dokter : "Bima, ada komplikasi. Terjadi pendarahan dalam Rahim, harus segera operasi". "Kalau resiko yang terburuk meninggal, tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara". "Opsinya terakhirnya adalah histerektomi (pengangkatan Rahim)". (01:43:53).</i>
	Superego (Masa persekolahan Dara yang kurang berperan dalam mendidik karakter	<i>SMA yang menjadi tempat sekolah Bima dan Dara kurang mendidik karakter atau sikap para siswanya dan</i>

	siswanya)	juga kurang ada batasan dalam pergaulan antara lawan jenis. (01:36 dan 06:40).
	Supereg (Pendidikan Keluarga, nilai-nilai kesiapan menjadi orang tua)	" <i>Dar, jadi orang itu bukan Cuma hamil 9 bulan 10 hari, ini tanggung jawab seumur hidup</i> ". (00:53:09).
	Superego (Dara meminta maaf kepada Mamanya)	" <i>Maafin aku ya, Ma</i> ". (01:17:30)
	Superego (Dara menyadari bahwa Adam (anaknya) lahir dari sebuah kesalahan)	" <i>Dear Adam, mungkin suatu hari kamu berpikir kalau kamu lahir dari sebuah kesalahan. Mungkin benar, tapi bagiku kelahiranmu adalah bukti kebaikan semesta</i> ". (01:41:46).
Jumlah		45 Data Penelitian

Berdasarkan 45 data yang didapat dari aspek psikologis enam tokoh menggunakan teori psikoanalisis dalam film Dua Garis Biru yang distutradarai oleh Gina S. Noer, terdapat beragam aspek-aspek perilaku yang beragam dari setiap tokohnya yang dipengaruhi oleh profil mereka sebagai remaja. Kecenderungan data di atas merupakan sebuah aspek psikologis tokoh yang terdiri dari id, ego, dan superego yang ditonjolkan oleh masing-masing tokoh utama dalam film Dua Garis Biru. Pemaknaan dari seluruh ujaran tingkah laku tokoh dianalisis dan kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing aspek psikologis menurut Sigmund Freud. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan dalam aspek ulasan deskripsi hanya memaparkan 20 data mengingat aspek psikologis penelitian yang sama dari setiap tokoh yang dianalisis. Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang 20 data psikologis tokoh dari 45 data penelitian yang diambil dari pengamatan tokoh utama film Dua Garis Biru :

Rasa Ingin Tahu Bima (Id, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa id Bima berperan dengan mengeluarkan kebutuhan biologisnya sebagai seorang laki-laki yaitu melakukan hubungan seksual bersama pacarnya, Dara. Walaupun mereka masih di bawah umur dan belum menikah, mungkin ini merupakan psikologis yaitu naluri mereka sebagai remaja yang merasa selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu tetapi mereka belum berpikir apa dampak negatif dari perbuatan mereka tersebut karena sesungguhnya id tidak dapat membedakan dan menilai benar-salah, id hanya tahu memenuhi kebutuhan. *Dua Garis Biru* bukan cuma berani mengangkat isu sensitif, tapi juga jadi tontonan yang penting. Mengingat banyak kita ketahui remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan menyebabkan kehamilan.

Kepolosan atau Prinsip Hidup Bima (Id, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa kakaknya Bima (Mbak Dewi) menanyakan kepada Bima apakah ia memakai kondom atau tidak saat melakukan hubungan seksual bersama Dara. Disini tampak jelas kepolosan dari tokoh Bima, bahwa ia tidak menggunakan kondom saat berhubungan intim dengan Dara dan tentu saja hal itu berpotensi besar menyebabkan kehamilan pada Dara. Pada adegan itu menunjukkan bahwa id bima bekerja karena sesungguhnya id tidak mampu menilai atau membedakan benar atau salah, atau dalam kata lain tidak

mengenal moral. Sebagai seorang remaja laki-laki, psikologis Bima mungkin belum begitu terpikir sejauh mana akibat dari hal yang dilakukannya bersama Dara. Tetapi yang perlu di garis bawahi, bukan berarti film *Dua Garis Biru* ini mengajarkan untuk boleh melakukan hubungan seks dengan memakai kondom.

Pencarian Jati Diri Bima (Ego, tokoh Bima)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Bima sedang menunjukkan eksistensinya dengan mencari jati diri Bima yang ingin kuliah dan ingin bekerja. Selain untuk masa depan yang lebih baik, Bima juga mengikuti saran Dara untuk kuliah. Namun akhirnya Bima memilih untuk bekerja sementara di restoran milik Papanya Dara, agar ia dan Dara bisa pindah ke tempat mereka sendiri. Maka dari itu ego Bima berperan dalam mengambil keputusan tersebut, karena ego adalah struktur kepribadian yang berperan sebagai pemberi keputusan berdasarkan prinsip realita (*reality principle*). Sebagai seorang remaja, memang wajar memiliki psikologi yang masih mencari-cari jati dirinya, ingin jadi apa, ingin seperti apa, dan ingin kemana nantinya. Dapat kita lihat bahwa film *Dua Garis Biru* ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan apalagi bagi seorang laki-laki yang suatu hari nanti akan menikah dan mempunyai anak yang harus dihidupi.

Rasa Mempertahankan Harga Diri Bima (Ego, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa Bima mencoba menunjukkan egonya dengan mempertahankan harga dirinya. Bima pergi begitu saja ketika ia sedang berdiskusi dengan keluarga Dara bahwa anaknya ingin diadopsi oleh saudara dari keluarga Dara. Sikap Bima tersebut menunjukkan bahwa Bima tidak setuju dan tidak rela anaknya diadopsi oleh om Adi dan tante Lia (saudara keluarga Dara) karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan dengan cara berpikir rasional. Sebagai seorang remaja, psikologis Bima memang kuat untuk mempertahankan anaknya agar tidak diadopsi. Hal ini umum dialami remaja yang memiliki ego yang kuat dalam mempertahankan sesuatu. Film *Dua Garis Biru* ini mengajarkan kita untuk menimbang hal-hal mendatang sebelum mengambil keputusan. Bahwa menikah adalah keputusan sekali, tetapi menjadi orangtua dan mengurus anak adalah pekerjaan seumur hidup.

Kepolosan atau Psinsip Hidup Bima (Ego, tokoh Bima)

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar ego Bima yaitu kepolosan Bima mengenai arti dari dua garis pink hasil *test pack* Dara, dimana Bima dengan polos mengatakan kalau dua garis pink anaknya akan berjenis kelamin perempuan, ternyata anaknya laki-laki dan menurutnya kalau anak laki-laki seharusnya dua garis biru. Mungkin hal ini jugalah yang menjadi latar belakang judul film ini, yaitu "Dua Garis Biru". Dari dialog yang diucapkan Bima itu lah prinsip ego bekerja, karena hanya egolah yang menjalankan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata. Sebagai seorang remaja laki-laki, memang wajar jika Bima tidak mengetahui arti dari dua garis pink dalam alat test kehamilan Dara. Dalam hal ini tergambar bahwa dalam film *Dua Garis Biru* sutradara ingin menyelipkan humor diantara konflik yang sedang terjadi diantara dua orang remaja.

Kesiapan mental/psikis Bima Mengetahui Dara Hamil (Ego, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Bima mencoba untuk meninggalkan Dara dengan menghindari Dara dan tidak menghiraukannya karena Bima belum siap untuk bertanggung jawab atas hal yang dilakukannya terhadap Dara. Keberadaan ego sendiri

adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas, disini ego Bima tidak bisa menerima realitas (kenyataan) bahwa Dara sedang mengandung anaknya. Dari sisi psikologis, wajar bila sebagai seorang remaja apalagi masin SMA seperti Bima panik, belum siap menjadi bapak dan kepala rumah tangga dan hal ini merupakan aib besar bagi keluarga. *Dua Garis Biru* mengajarkan bahwa apapun hal yang kita lakukan, kita harus mempertanggung jawabkannya dan kita tidak bisa lari dari tanggung jawab tersebut.

Pergolakan Batin Bima (Ego, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Bima memutuskan untuk menggugurkan kandungan Dara, padahal janin yang dikandung Dara adalah anaknya sendiri. Maka dari itu, karena tidak memiliki uang untuk biaya aborsi, ego Bima memilih untuk meminjam uang kepada tokoh ondel-ondel yang dipanggilnya dengan sebutan “pong”, dengann niat uang pinjaman itu sebagai uang tambahan Bima untuk biaya aborsi kandungan Dara. Psikologis Bima yang saat itu masih remaja berusia 17 tahun mengalami pergolakan yang cukup dashyat sehingga berniat untuk mengaborsi anaknya sendiri sebab kondisinya belum mumpuni untuk berkomitmen memimpin keluarga. Film *Dua Garis Biru* ini memperlihatkan resiko-resiko yang harus ditanggung oleh remaja yang berani melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan yang bertujuan mengedukasi penonton tentang banyak hal.

Masa Persekolahan Bima (Superego, tokoh Bima)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa SMA yang menjadi tempat sekolah Bima dan Dara kurang mendidik karakter atau sikap para siswanya dan juga kurang ada batasan dalam pergaulan antara lawan jenis. Hal ini menunjukkan superego dari Bima maupun Dara tidak bekerja dengan baik, bahkan di suatu adegan terlihat Bima merangkul Dara padahal itu masih di dalam kelas dan masih ada guru mereka di dalam kelas tersebut karena superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Secara psikologis, remaja perlu ditegur untuk menyadari akan kesalahannya dan jika tidak mereka akan beranggapan bahwa hal tersebut wajar dilakukan. Maka dari itu film *Dua Garis Biru* ini mengajarkan betapa pentingnya peran sekolah dalam mendidik karakter siswa.

Pendidikan Keluarga Bima (Superego, tokoh Bima)

Dalam kutipan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa Bima kurang mendapat pendidikan dari keluarganya. Hal ini terlihat pada dialog yang diucapkan oleh ibunya Bima yang seharusnya dari dulu memberi tahu Bima tentang edukasi seks sedini mungkin. Dari sisi psikologis, memang pendidikan keluarga sangat menentukan karakter anak, salah satu kuncinya dengan komunikasi. Film *Dua Garis Biru* ini benar-benar sebagai pengingat untuk kita semua betapa pentingnya komunikasi yang aktif antar anak dan orang tua. Anak-anak remaja harus tahu semua hal-hal yang seharusnya di sosialisasikan, diedukasi, dan diberi pengertian sejak dini. *Dua Garis Biru* membagikan pesan perlu ada momen orang tua dan anak mendiskusikan cinta dan seks saat anak mulai akhil baligh dan memasuki usia remaja.

Nilai-nilai Ketuhanan di Keluarga Bima (Superego, tokoh Bima)

Dalam kutipan dan kegiatan yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego Bima sebenarnya mendukung karena Bima dibesarkan dari keluarga yang taat beragama dan selalu menjalankan sholat lima waktu dan Bima juga menjalankannya, tetapi mungkin Bima terpengaruh oleh

pergaulan bebas dalam dunia pacaran sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan yang harus ditaatinya sebagai seorang muslim yang baik. Sedangkan dikeluarga Dara tidak ada digambarkan nilai-nilai Ketuhanan dan orang tuanya sering tidak di rumah karena sibuk bekerja, sehingga wajar saja Dara dengan mudahnya melakukan hubungan intim bersama Bima. Dari sisi psikologis, nilai-nilai Ketuhanan perlu ditanamkan sejak dini agar pada saat menginjak usia remaja kita tidak salah langkah dan melakukan hal yang salah. Seperti Bima, walau dibersarkan di keluarga yang taat beragama tetapi nafsu setan dapat menggodanya untuk melakukan zina.

Memakan Kerang Sebagai Pemenuhan Kebutuhan (Id, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa id dara bekerja dengan memakan kerang kulit bersama Bima dan kawan-kawannya. Pada adegan tersebut Dara tampak menikmati kerang yang dimakannya, maka dari itu id dara berperan karena id merupakan 'gudang' penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau ransangan seksualitas dan agresivitas. Dari sisi psikologis, remaja memiliki nafsu yang tinggi dalam mencoba sesuatu apalagi sesuatu yang mereka sukai. Mereka juga membutuhkan makanan yang sehat dan bergizi untuk pertumbuhan. Film *Dua Garis Biru* ini ternyata menyimpan makna yang tersirat mengapa Dara memilih memakan kerang yang sudah terbuka cangkangnya.

Dara Menangis Ketika Melahirkan Adam (Id, tokoh Dara)

Dalam penjelasan tingkah laku yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa id dara sedang menjalankan tugasnya dimana terlihat Dara menangis saat melahirkan Adam. Hal ini merupakan reaksi spontan dan hal yang lumrah terjadi ketika ibu hamil sedang dalam proses melahirkan, yang bisa disebabkan oleh sakitnya melahirkan atau karena psikologis Dara yang masih remaja yang tubuhnya belum siap untuk melahirkan harus merasakan sakit itu. Secara psikologis, Dara menangis karena merasa sakit yang begitu parah ketika melahirkan. Pada usia remaja, kehamilan dini seperti Dara membuatnya menanggung sakit dua kali lipat dikarenakan tubuhnya yang belum siap.

Memilih Untuk Tetap Merahasiakan Perbuatannya (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Dara memilih untuk merahasiakan bahwa ia telah berhubungan intim bersama Bima. Ia meminta Bima untuk merahasiakannya dan tidak memberitahu siapa-siapa. Di sisi psikologis Dara sebagai seorang remaja, tentu ia merasa tidak bisa memberitahu kedua orang tuanya tentang kehamilannya, yang mana itu disebabkan perbuatan zina yang dilakukannya bersama Bima. Tentu sebagai seorang remaja, batin dan mental Dara belum siap membentitahu hal ini dan memilih merahasiakannya. Film *Dua Garis Biru* ini juga mengajarkan bahwa sependai apapun kita merahasiakan dan menyembunyikan sesuatu, cepat atau lambat pasti akan diketahui juga.

Dara Memarahi Bima Yang Asik Dengan Gawainya (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Dara bereaksi memarahi Bima karena Bima selalu asik dengan gawainya padahal kenyataannya ia harus mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi tetapi ia malah asik bermain game sehingga menimbulkan rasa kekesalan dari Dara karena ego memahami bahwa ada nilai-nilai moral, ia berusaha memenuhi kebutuhan id dengan mempertimbangkan juga apakah hal tersebut sesuai dengan aturan dan norma. Dari sisi psikologis, Bima sebagai remaja laki-laki mendadak harus bekerja banting tulang dan ingin kuliah juga. Sementara kondisinya belum mumpuni untuk berkomitmen memimpin keluarga. Satu sisi,

Dara menuntut Bima agar mempersiapkan diri untuk masuk ke Perguruan Tinggi dan bekerja.

Keputusan Dara Untuk Bercerai Dengan Bima (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Dara memutuskan dan memilih untuk bercerai dengan Bima saat setelah Bima pergi begitu saja ketika mereka sedang berdiskusi bersama orang tua Dara, om Adi, dan tante Lia untuk membahas Adam yang nantinya akan diberikan kepada om Adi dan tante Lia. Dari sisi psikologis, Dara memang berat untuk bercerai dengan Bima karena ia sangat mencintai kekasihnya itu. Tapi, di sisi lain Dara harus terbang ke Korea untuk mengejar cita-citanya. *Dua Garis Biru* mengajarkan kita untuk memilih keputusan yang tepat walau terasa berat karena itulah konsekuensi atas apa yang kita lakukan.

Dara Memutuskan Pergi ke Korea Untuk Masa depannya (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Dara memutuskan dan memilih untuk pergi ke Korea dan kuliah disana, karena itu merupakan impiannya dari dulu. Oleh sebab itulah egonya memutuskan untuk terbang ke korea setelah melahirkan anaknya karena ego adalah struktur kepribadian yang berperan sebagai pemberi keputusan berdasarkan prinsip realita (*reality principle*). Dari sisi psikologis, Dara memilih keputusan yang tepat untuk melanjutkan kuliah ke Korea walaupun ia harus meninggalkan anak yang baru dilahirkannya dan meninggalkan Bima sendirian. Film *Dua Garis Biru* mengajarkan bahwa cita-cita dan pendidikan adalah hal yang amat penting, agar nantinya kita menjadi orang tua yang berkelas untuk anak-anak.

Dara Memutuskan Anaknya Akan Dirawat Oleh Bima (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa ego Dara memutuskan dan memilih bahwa anaknya (Adam) akan dirawat oleh Bima sebagai ayahnya Adam sendiri. Hal itulah yang menyebabkan ego Dara membuat keputusan karena egolah memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan dengan cara berpikir rasional dan nyata. Secara psikologis, Dara memilih keputusan yang tepat mengenai hak asuh anaknya akan diberikan kepada Bima. Film *Dua Garis Biru* ini mengingatkan kita bahwa anak haruslah dirawat dan dibesarkan oleh orang tuanya. Tidak bisa sembarangan saja untuk bisa diadopsi dan serahkan kepada orang lain karena sejatinya sebaik-baiknya yang menjaga dan mendidik anak adalah orang tua kandungnya sendiri.

Resiko-resiko Negatif Akibat Hamil Muda (Ego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa Dara mengalami dampak atau resiko negatif akibat hamil muda. Maka dari itu saat setelah selesai melahirkan terjadi pendarahan dalam tubuhnya dan bisa berakibat kematian, sehingga jalan terakhirnya adalah Dara harus menjalani operasi pengangkatan Rahim dan ia tidak akan punya kesempatan untuk hamil lagi. Disini ego Dara terlihat tenang menghadapi kenyataan yang terjadi, hanya saja terlihat orang tuanya yang amat sangat terpukul mendengar berita tersebut. Secara psikologis, pasti perasaan Dara sangat terpukul ketika masih berusia 17 tahun harus hamil muda dan setelah melahirkan harus menjalani operasi pengangkatan Rahim. Film *Dua Garis Biru* ini mengajarkan kepada kita betapa berbahayanya jika harus hamil dan melahirkan di usia yang masih dini, apalagi dengan kondisi tubuh yang belum siap.

Dara Meminta Maaf Kepada Mamanya (Superego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog singkat yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego Dara merasakan perasaan bersalah yang begitu mendalam telah berbuat kesalahan besar dan membuat

malu keluarga terutama orang tuanya. Maka dari itu dilihat dari dialog singkat yang diucapkan oleh Dara, ia meminta maaf kepada Mamanya. Dari kalimat yang diucapkan Dara tampak bahwa superegonya merasa bersalah karena superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Di lihat dari psikologis Dara, ia sudah merasa bersalah atas kesalahannya namun disini juga terlihat bagaimana kesedihan orang tua karena gagal mendidik anak. Film *Dua Garis Biru* tampil lugas, kritis dan menyentuh dalam usahanya memberikan pesan dan kesadaran kepada penonton akan pentingnya komunikasi dalam keluarga dan pendidikan seks sejak dini kepada remaja usia sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dara Menyadari Bahwa Adam Lahir Dari Sebuah Kesalahan (Superego, tokoh Dara)

Dalam kutipan dialog yang terdapat dalam tabel tergambar bahwa superego Dara menyadari bahwa Adam lahir dari sebuah kesalahan yang dilakukannya bersama Bima. Ia menuliskan sepucuk surat untuk Adam dan mengatakan hal tersebut. Tetapi meskipun begitu ia mengatakan bahwa kelahiran anaknya adalah bukti kebaikan semesta terhadapnya dan Bima. Superego dari Dara menyadari hal tersebut karena superego sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Di lihat dari sisi psikologis, bahwa Dara telah menyadari kesalahannya, tetapi ia juga menyadari bahwa anaknya tidak memiliki kesalahan apa-apa. Ini murni kesalahannya bersama Bima. Film *Dua Garis Biru* menggambarkan akting para pemain baik itu yang berperan sebagai anak-anak maupun berperan sebagai orang tua, yang membawakan sesuai porsi peran mereka sehingga berhasil mengaduk emosi penonton.

Berdasarkan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda mereka tetap memiliki kekhasannya sebagai seorang remaja laki-laki dan remaja perempuan masing-masing dalam film tersebut. Dara yang ambisius ingin belajar di Korea, sementara Bima yang khawatir mengenai anaknya; siapa yang akan menjaga anaknya. Adanya teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dapat membantu penonton lebih mudah dalam menganalisis kepribadian dari setiap tokoh yang ada. Hal ini tergambar jelas dengan dipaparkannya data yang berisi kutipan yang menggambarkan kepribadian tokoh-tokoh, baik dilihat dari ucapan para tokohnya maupun tingkah lakunya.

Dalam film *Dua Garis Biru* ini identik dengan tokoh utama dua orang remaja yang masih duduk di bangku SMA. Dimana psikologi seorang remaja masih diperngaruhi oleh emosinya, rasa ingin tahunya, nalurinya sebagai seorang remaja, dan sebagainya. Hal ini tergambar jelas dalam tokoh Bima dan Dara yang masih remaja dan belum sepenuhnya mengerti akan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sebagai remaja mereka memang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, namun rasa ingin tahu itulah yang menjerumuskan mereka dan harus memikul tanggung jawab yang besar sebagai seorang ayah dan ibu. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimanakah psikologis seorang remaja dalam menghadapi masalah yang besar.

Dalam film *Dua Garis Biru* penonton tidak hanya terpukau dengan jalan cerita dan keapikan para tokoh utama dengan karakternya masing-masing tetapi penulis menyampaikan semua kritik dan pelajaran yang sangat jauh dari kesan menggurui. Akan ada dialog tentang bahayanya hamil muda, risiko kematian pada ibu, apa yang harus dilakukan ayah muda, imbauan untuk berdiskusi tentang pendidikan seks di rumah, debat tentang adopsi dan aborsi. Semua dapat kita ketahui dengan menonton film ini, tentu saja dengan ada sedikit humor sehingga penonton tidak terlalu tegang. Dengan berbagai konflik yang timbul akibat id, ego, superego Bima dan Dara itulah yang berhasil menyadarkan penonton betapa berbahayanya hamil di luar nikah, hamil di usia dini, dan pernikahan

dini.

Selain hal tersebut, ternyata psikologis Bima dan Dara juga dipengaruhi oleh latar belakang dan pendidikan keluarga mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga Bima adalah keluarga yang perekonomiannya menengah ke bawah mewakili kelas religius dan pendidikan yang tak terlalu tinggi, sementara Dara berasal dari keluarga menengah ke atas dan ibunya mewakili ibu kelas menengah ke atas yang paham betapa eratnya masa depan cerah dengan pendidikan tinggi. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi psikologis mereka sebagai remaja, misalnya saja Bima dibesarkan dengan keluarga yang pendidikannya tidak terlalu tinggi dan disekolah pun ia kurang pintar dalam hal akademik. Berbanding terbalik dengan Dara yang cerdas dan mengutamakan pendidikan. Selain itu, kurangnya komunikasi tentang pendidikan seks dari orang tua Bima maupun Dara dapat menjadi salah satu faktor mereka melakukan hubungan seksual sebelum menikah dalam ikatan yang sah.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian, ditemukan 45 data penelitian yang dilihat dari ujaran dan tingkah laku (sikap) pada film Dua Garis Biru yang memuat aspek psikologis (id, ego, superego) pada tokoh utama yaitu Bima dan Dara. Dapat disimpulkan bahwa psikologis tokoh utama dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ini karakteristik para tokoh utama yaitu Bima dan Dara dipengaruhi oleh id, ego, dan superego serta naluri mereka sebagai seorang remaja. Aspek ego lebih banyak dimiliki oleh kedua tokoh utama tersebut dibandingkan dengan aspek id dan superego. Ego yang paling banyak digunakan yaitu mereka sebagai seorang remaja belum bisa mengendalikan emosi, bagaimana cara mengatasi suatu masalah, dan merasa belum siap dengan masalah yang datang padahal itu akibat dari perbuatan mereka sendiri. Namun tetap didukung dengan sistem kepribadian yang lainnya yaitu id dan superego.

Salah satu contohnya, id yang tampak terlihat oleh kedua tokoh yaitu Bima dan Dara dimana mereka menggunakan naluri remaja mereka yang selalu penasaran akan sesuatu dan selalu ingin mencoba tanpa tahu apa resikonya dan tanpa berpikir panjang dan superego yaitu mereka berdua sama-sama saling menyesal telah melakukan kesalahan besar yang membuat hidup mereka berantakan dan membuat orang tua mereka kecewa. Bima dan Dara juga meminta maaf kepada kedua orang tua mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Di beberapa adegan menjelang akhir juga nampak bahwa karakter mereka sedang dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa dengan mencoba mengendalikan emosi serta mengambil tindakan atau keputusan yang tepat dalam suatu masalah. Peneliti merekomendasikan agar peneliti lainnya bisa mengkaji tentang analisis psikologis dengan objek lainnya seperti film yang berbeda, novel, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Press.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bertens, Kees. (2005). *Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Endaswara. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universits Negeri Yogyakarta.
- Faizah, Hasnah. (2021). *Filsafat Ilmu*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Fitria, Wira Atnur. (2019). "Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Of Residu*, 3(1), 99-101. <https://ojs.rc-institut.id/index.php/education/article/download/279/244>

- Hasanah, Asyana Nur. (2018). "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film Dear Nathan". Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji. <http://repository.umrah.ac.id/id/eprint/468>
- Wikipedia. (2022). Gina S. Noer. Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S._Noer, diakses pada hari Rabu, 06 November 2022, pukul 11.00 WIB.
- Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Manderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, Putri Dyah Wahyu. (2016). "Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek : Teori Psikoanalisis Freud". Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/33955/>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Geraha Ilmu.
- Sehandi, Yohanes. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Wade, C dan Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, Arif. Nas Haryati, dan Sumartini. 2014. "Novel Negeri 5 Menara Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1), 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3990>